

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lebih dari 2 dekade sejak beroperasinya bank syariah pertama tahun 1991, industri keuangan syariah di Indonesia telah berkembang. Jumlah perbankan syariah yang semakin banyak, bisa memunculkan masalah dalam masyarakat mengenai bagaimana kinerja perbankan syariah terkait dengan kualitasnya.

Nurdiyanto (2014) dalam Seka Ayu (2018) mengatakan bahwa persaingan bisnis antar perbankan syariah ataupun perbankan konvensional semakin ketat. Sehingga menuntut kinerja yang lebih baik agar dapat berkompetisi dalam pasar perbankan nasional di Indonesia. Kemudian selain karena persaingan bisnis, peningkatan kinerja juga dibutuhkan untuk menjaga kepercayaan pemilik modal serta nasabah. Perusahaan-perusahaan tersebut berlomba-lomba dalam upaya meningkatkan dan memperbaiki kinerja. Dalam upaya meningkatkan kinerja, selama ini perbankan syariah lebih memilih meningkatkan kemampuan dalam pengelolaan dana untuk memberikan bagi hasil yang optimal. Padahal pada kenyataannya, upaya dalam meningkatkan kinerja perusahaan memerlukan informasi yang lebih relevan tentang elemen yang diukur. Dimana elemen tersebut tidak hanya terbatas pada aset berwujud saja, melainkan juga aset tidak berwujud seperti inovasi sistem informasi, manajemen organisasi serta sumberdaya yang dimiliki.

Menurut Kaplan dan Norton (2004) dalam Seka Ayu (2017), Sumber daya tak berwujud telah memainkan peran penting dalam menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan yang sifatnya sustainable. Dan sumberdaya tersebut dikenal dengan istilah *intellectual capital* (IC). Firrer dan William (2003) dalam Sri Budiharti (2016) menyatakan bahwa industry perbankan merupakan salah satu sektor yang mempunyai IC paling intensif. Selain itu juga, dari segi intelektual, secara keseluruhan karyawan yang ada di sektor perbankan lebih homogeny dibanding sektor ekonomi lainnya.

Dalam industri berbasis pengetahuan seperti perbankan, perusahaan dipandang sebagai sistem pengetahuan yang terdistribusi, dimana terdiri dari individu-individu yang mewujudkan pengetahuan itu sendiri. Dengan memanfaatkan pengetahuan juga teknologi yang dimiliki, perusahaan akan memperoleh cara untuk menggunakan sumberdaya lain secara lebih efisien. Hingga kemudian perusahaan tersebut mampu untuk menciptakan keunggulan kompetitif yang nantinya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Qaharunan, Harjum dan Sugiono, 2016)

Pulic (1998) memperkenalkan pengukuran IC secara tidak langsung menggunakan *VAIC*TM yaitu suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan. Sumberdaya perusahaan seperti *VACA*, *VAHU*, dan *STVA* juga merupakan komponen utama dari *VAIC*TM. Pulic (dalam Solikhah, 2010:5) mengatakan bahwa *VAIC*TM dianggap memenuhi kebutuhan dasar ekonomi kontemporer dari sistem pengukuran yang menunjukkan nilai sebenarnya dari kinerja suatu perusahaan. Karena tujuan utama dalam

ekonomi berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan nilai tambah (*value added*). Sementara untuk menciptakan nilai tambah tersebut dibutuhkan ukuran yang tepat tentang dana-dana keuangan dan *intellectual potential* yang direpresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang melekat pada mereka. Penciptaan *value added* pada perusahaan memungkinkan *benchmarking* serta dapat memprediksi kemampuan perusahaan di masa yang akan datang.

Keunggulan penggunaan **VAICTM** sebagai metode pengukuran kemampuan IC diantara lain yaitu: pertama, **VAIC** menghasilkan pengukuran kuantitatif yang objektif dan dapat dihitung tanpa memerlukan skala atau skor yang subjektif. Hal tersebut dapat membantu perhitungan selanjutnya dan analisis statistik dengan jumlah sampel yang besar yang kemungkinan mencakup ribuan data dalam berbagai periode. Kedua, **VAIC** menyediakan berbagai indikator yang relevan, informatif dan bermanfaat bagi semua pemangku kepentingan, bukan hanya pemegang saham. Dengan berbagai indikator ini, seluruh pemangku kepentingan dapat mengidentifikasi dan membandingkan komponen utama IC untuk menilai kinerja perusahaan. Ketiga, **VAIC** menggunakan ukuran yang berorientasi keuangan, sehingga berbagai indikator, hubungan dan rasio yang dihitung dapat digunakan untuk membandingkan indikator-indikator keuangan tradisional yang biasa digunakan dalam bisnis yang didasarkan pada ukuran moneter. Keempat, **VAIC** menggunakan prosedur yang sederhana dalam perhitungan indeks dan koefisien, sehingga mudah dimengerti terutama bagi manajemen serta pebisnis yang tidak asing dengan informasi akuntansi tradisional. Kelima, **VAIC**

menghasilkan bentuk pengukuran yang terstandarisasi, dimana indikator atau indeks yang dihitung dapat diterapkan secara konsisten sebagai alat perbandingan antar divisi, perusahaan, industri dan nasional. Keenam, VAIC menggunakan data keuangan yang dipublikasikan sehingga dapat meningkatkan keandalan pengukuran dan meningkatkan ketersediaan data. Ketujuh, VAIC menyediakan sistem pengukuran IC yang konsisten dengan *stakeholder view* dan *resource-based view* dengan menggunakan pendekatan *value added*. Kemudian yang terakhir ialah VAIC memperlakukan *human capital* (tenaga kerja) sebagai sumber IC yang paling penting, konsisten dengan definisi IC yang ditemukan dalam berbagai literatur.

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa *intellectual capital* memainkan peran penting dalam menciptakan keunggulan kompetitif, dan seringkali menjadi factor utama perolehan laba yang dianggap sebagai kekuatan untuk mencapai kesuksesan bisnis karena bagaimanapun, salah satu tujuan utama sebuah perusahaan didirikan adalah untuk mendapatkan laba yang maksimal. Dan keberhasilan dalam menghasilkan laba tersebut merupakan kunci keberhasilan perusahaan untuk bisa dikatakan memiliki kinerja yang baik. Laba itu sendiri merupakan komponen laporan keuangan yang digunakan sebagai alat untuk menilai baik atau buruknya kinerja perusahaan yang kemudian akan memengaruhi kemajuan dan keberlangsungan perusahaan.

Bagi para investor, informasi terkait laba ini dinilai penting untuk mengetahui kualitas laba suatu perusahaan sehingga mereka dapat mengurangi risiko informasi. Para investor tidak mengharapkan kualitas informasi laba yang rendah karena merupakan sinyal alokasi sumberdaya yang kurangbaik. Selain itu, investor serta

kreditur menggunakan laporan laba untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan *earnings power* dan untuk memprediksi laba dimasa yang akan datang.

Melihat betapa pentingnya laba dalam mempengaruhi informasi keuangan serta pentingnya peranan *intellectual capital* dalam suatu perusahaan, membuat penulis tertarik untuk mengkaji ulang “Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap *Earnings Before Interest & Taxes* Pada Bank Umum Syariah di Indonesia”. Pemilihan EBIT sebagai variabel dependen dikarenakan implementasi laba bersih sebelum pajak mengeliminasi pengaruh perubahan struktur pajak untuk level profitabilitas, serta mengidentifikasi keefektifan perusahaan dalam mengelola sumber-sumber daya. Selain itu, investor dan kreditur menggunakan indikator EBIT untuk melihat bagaimana kegiatan operasional inti perusahaan, seberapa sukses, tanpa harus khawatir dengan konsekuensi pembayaran pajak atau biaya bunga. Investor dan kreditur tersebut hanya dapat melihat apakah ide, konsep, dan kegiatan suatu perusahaan benar-benar berjalan secara efektif. Hal itu juga membantu mereka memahami kesehatan perusahaan dan kemampuan untuk membayar kewajiban atau liabilitasnya.

Dan untuk alat ukur *intellectual capital*, pada penelitian ini menggunakan MVAIC yang dikembangkan oleh Ulum (2014), dimana ada penambahan satu komponen dalam mengukur IC yaitu RCE (*relational capital efficiency*) disamping HCE (*human capital efficiency*), SCE (*structural capital efficiency*) dan CEE (*capital employed efficiency*). RCE diartikan sebagai relasi dengan para pelanggan

dan prospeknya. Modal ini dapat diukur berdasarkan keuntungan yang diperoleh dari pelanggan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka memunculkan pertanyaan:

1. Apakah terdapat pengaruh *Intellectual Capital* yang diukur dengan MVAIC™ secara simultan terhadap *earnings before interest and taxes* pada bank umum syariah di Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh *Intellectual Capital* yang diukur dengan MVAIC™ secara parsial terhadap *earnings before interest and taxes* pada bank umum syariah di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Intellectual Capital* yang terdiri atas HCE, SCE, CEE dan RCE yang diukur dengan menggunakan metode MVAIC™ terhadap *earnings before interest and taxes* pada bank umum syariah di Indonesia tahun 2013-2017.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik bagi peneliti sendiri maupun bagi pihak lain. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap perolehan laba dari kegiatan operasionalnya.

2. Menambah khasanah pengetahuan yang berkaitan dengan analisis *intellectual capital* serta pengaruhnya terhadap *earnings before interest and taxes* pada bank umum syariah di Indonesia.
3. Memberi masukan bagi manajemen Bank Umum Syariah untuk mengevaluasi kinerja operasionalnya agar mengelola *intellectual capital* yang dimiliki sehingga dapat menciptakan *value added* bagi perusahaan.
4. Bagi pemegang saham dan juga calon investor, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk menilai kinerja *intellectual capital* pada bank umum syariah, sebagai indikasi apakah perusahaan tersebut memiliki *competitive advantage* yang lebih baik atau tidak, serta bisa digunakan juga untuk pertimbangan investor dalam mengambil keputusan
5. Menjadi referensi dasar perluasan penelitian dan penambah wawasan untuk pengembangan bagi peneliti selanjutnya.